

## **Peran *Full Cost Recovery* dalam Penentuan Tarif Desa Wisata: Studi Kasus pada BUMDes**

**Heri Susanto<sup>1)\*</sup>, Rosita<sup>2)</sup>, Riskin Hidayat<sup>3)</sup>, Ida Ayu Kade R.K<sup>4)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

<sup>3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

\*Corresponding Author: [heri.susanto@upnyk.ac.id](mailto:heri.susanto@upnyk.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the tariff determination in Village Owned Enterprises (BUMDes) based on Full Cost Recovery (FCR) methods and its impact on the rural community. The research was conducted in Tourism Village, Daerah Istimewa Yogyakarta, representing the implementation of BUMDes tariff policies. This study will explore the factors influencing tariff setting and examine the economic and social implications at the local community level in the context of a tourism-oriented village enterprise. By utilizing a Full Cost Recovery approach, the research encompasses both direct and indirect costs associated with the services provided by the Village Owned Enterprises. The various factors that impact tariff setting, including operational costs, community expectations, and market demand. Additionally, it will evaluate the broader economic and social effects of these tariffs on the local population, assessing whether they enhance or hinder community well-being. By focusing on a tourism-centric village, this research seeks to provide a nuanced understanding of how Full Cost Recovery principles can be effectively applied in rural settings. The findings are expected to contribute valuable insights into the tariff-setting processes within similar communities and inform policymakers on strategies to balance economic sustainability with social equity.*

**Keywords:** *Village Owned Enterprises (BUMDes), Full Cost Recovery (FCR), Tourism-oriented village enterprise.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan tarif pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berdasarkan metode Full Cost Recovery (FCR) dan dampaknya terhadap masyarakat desa. Penelitian dilakukan di Desa Wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mewakili implementasi kebijakan tarif BUMDes. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tarif dan mengkaji implikasi ekonomi dan sosial di tingkat masyarakat lokal dalam konteks usaha desa yang berorientasi pada pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan Full Cost Recovery, penelitian ini mencakup biaya langsung dan tidak langsung yang terkait dengan layanan yang disediakan oleh BUMDes. Berbagai faktor yang mempengaruhi penetapan tarif, termasuk biaya operasional, ekspektasi masyarakat, dan permintaan pasar. Selain itu, studi ini juga akan mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial yang lebih luas dari tarif ini terhadap penduduk setempat, menilai apakah tarif tersebut meningkatkan atau menghambat kesejahteraan masyarakat. Dengan berfokus pada desa yang berpusat pada pariwisata, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana prinsip-prinsip Pemulihan Biaya Penuh dapat diterapkan secara efektif di daerah pedesaan. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai proses penetapan tarif di masyarakat yang serupa dan memberikan informasi kepada para pembuat kebijakan mengenai strategi untuk menyeimbangkan keberlanjutan ekonomi dengan kesetaraan sosial.*

**Kata kunci:** *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemulihan Biaya Penuh (Full Cost Recovery/FCR), BUMDes berorientasi pariwisata.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa desa harus dilindungi dan diberdayakan dengan tujuan menjadikannya sebagai entitas yang mandiri, demokratis, dan maju. Hal ini bertujuan untuk menciptakan fondasi yang kuat dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Desa, sebagai unit terkecil dalam struktur negara, memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan. Sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 1, desa diartikan sebagai kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengurus serta mengatur masyarakatnya berdasarkan inisiatif dan hak tradisional yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sejalan dengan otonomi daerah, Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah memberikan wewenang kepada desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan potensi yang ada di desa tersebut. Tujuan pendirian BUMDes adalah untuk mendukung kegiatan ekonomi dan masyarakat desa, menggali kreativitas dan sumber daya lokal, serta menghasilkan pendapatan asli daerah melalui berbagai usaha yang dikelola, sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa secara keseluruhan.

Tujuan sosial dengan keberhasilan keuangan di pasar swasta, menjadi dasar bagi BUMDes. Social enterprise mengembangkan tujuan sosial dalam konteks politik, sosial, dan ekonomi yang lebih luas, membantu menentukan tujuan dan operasionalisasi. Dalam situasi krisis ekonomi, social enterprise digunakan untuk memprivatisasi pengiriman layanan publik sebagai respons terhadap bantuan ekonomi sosial yang diberikan kepada organisasi di berbagai negara.

Di Indonesia, hingga November 2018, terdapat sekitar 41 ribu unit BUMDes yang tersebar di 74.957 desa. Banyak BUMDes yang berfokus pada usaha pariwisata, yang menonjolkan panorama alam dan kuliner lokal sebagai daya tarik masing-masing desa. Walaupun jumlah BUMDes sudah cukup signifikan, masih diperlukan pendampingan agar mereka mampu menampung pertumbuhan aktivitas ekonomi di desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis penentuan tarif pada BUMDes berdasarkan prinsip *Full Cost Recovery* (FCR) dengan studi kasus di Desa Wisata DIY. Penelitian ini juga akan menekankan keterkaitan antara konsep otonomi daerah, pelayanan publik, dan strategi penetapan tarif yang akurat sesuai dengan prinsip ekonomi modern dan relevan. Melalui eksplorasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi yang sedang berlangsung mengenai pemerintahan terdesentralisasi, keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian teori dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Penetapan Harga Pelayanan, Metode Penetapan Harga Pelayanan Publik, serta Konsep *Full Cost Recovery*.

#### 1. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah entitas usaha yang kepemilikannya sebagian atau keseluruhannya dimiliki oleh desa melalui investasi langsung dari kekayaan desa yang dipisahkan. Tujuannya adalah untuk

mengelola aset, menyediakan jasa pelayanan, dan menjalankan berbagai usaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Konsep "kekayaan desa yang dipisahkan" mengacu pada pemisahan laporan keuangan dan tanggung jawab pengelolaan antara BUMDes dan pemerintah desa, menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes berdiri sendiri.

Peran Kepala Desa dalam konteks ini adalah sebagai penasihat *ex officio*, yang memiliki kewajiban dan kewenangan tertentu. Secara kewajiban, ia memberikan nasihat dan saran kepada pelaksana operasional BUMDes, serta mengendalikan kegiatan operasionalnya. Secara berwenang, ia dapat meminta penjelasan terkait pengelolaan usaha desa dari pelaksana operasional, dan melindungi usaha desa dari ancaman yang dapat mengganggu kinerja BUMDes.

BUMDes dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang didirikan oleh masyarakat dan/atau pemerintah desa untuk mengoptimalkan potensi ekonomi, institusi ekonomi lokal, serta sumber daya alam dan manusia demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Berbeda dengan badan hukum seperti perseroan terbatas atau koperasi, BUMDes memiliki ciri khas desa yang tidak hanya berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, BUMDes tidak hanya fokus pada aspek keuntungan finansial, tetapi juga berusaha untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sambil mengembangkan unit usaha yang memanfaatkan potensi ekonomi lokal.

## 2. Penetapan Harga Pelayanan

Tjiptono (2016) menyatakan bahwa harga merupakan satu-satunya elemen dalam bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Buchari Alma (2016) juga menegaskan bahwa harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dalam bentuk uang. Dalam konteks ini, BUMDes Desa Wisata harus menetapkan harga yang sesuai dengan harga pasar agar dapat bersaing secara efektif. Penetapan harga ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk biaya produksi, daya beli masyarakat, dan harga yang ditawarkan oleh pesaing. Dengan demikian, BUMDes dapat memastikan bahwa harga yang mereka tawarkan tidak hanya kompetitif, tetapi juga mencerminkan nilai yang diterima oleh konsumen. Menurut Tjiptono (2016:185), saluran distribusi didefinisikan sebagai aktivitas pemasaran yang bertujuan memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Hal ini memastikan bahwa produk tersedia dalam jenis, jumlah, harga, tempat, dan waktu yang tepat sesuai kebutuhan konsumen. Lokasi BUMDes Desa Wisata saat ini sangat strategis, terletak di pinggir jalan utama dan di tengah pemukiman warga. Selain itu, terdapat penanda yang jelas bahwa lokasi tersebut adalah lokasi BUMDes, sehingga konsumen dapat dengan mudah menemukannya. Lokasi yang strategis ini memainkan peran penting dalam menarik konsumen dan meningkatkan visibilitas usaha BUMDes.

Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa promosi adalah aktivitas yang mengkomunikasikan keunggulan produk dan membujuk pelanggan sasaran untuk membelinya. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa promosi adalah upaya untuk mempengaruhi dan meyakinkan pelanggan sasaran agar mereka tertarik membeli atau mengalihkan pilihan pembelian mereka ke produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Promosi dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi pemasaran yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi, membujuk, dan mengingatkan pasar sasaran tentang perusahaan dan produknya. Tujuannya adalah agar konsumen bersedia menerima, membeli, dan menjadi loyal terhadap produk yang ditawarkan. Promosi BUMDes Desa Wisata XYZ, upaya promosi saat ini masih terbatas pada metode dari mulut ke mulut, yang dirasa kurang maksimal dalam memperluas pengenalan produk dan jasa

mereka. Masalah utama yang dihadapi oleh BUMDes Desa Wisata XYZ adalah kurangnya jangkauan pemasaran yang hanya melalui sosialisasi lokal. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengusulkan untuk memperluas strategi pemasaran BUMDes Desa Wisata melalui promosi di media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram (online) serta menggunakan media spanduk (offline). Dengan demikian, BUMDes Desa Wisata XYZ dapat mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran serta daya tarik produk dan jasa yang mereka tawarkan.

### 3. Metode Penetapan Harga Pelayanan Publik

Penyediaan pelayanan publik merupakan salah satu tanggung jawab utama badan-badan pemerintah terhadap masyarakat, dan biasanya didukung oleh pendapatan publik dari berbagai sumber. Terdapat dua pendekatan utama dalam pembiayaan pelayanan publik: pertama, melalui pajak, dan kedua, dengan membebankan biaya langsung kepada pengguna jasa publik. Pembiayaan melalui pajak mengharuskan setiap wajib pajak untuk membayar, tanpa memperhatikan apakah mereka secara langsung menggunakan layanan publik tersebut atau tidak. Hal ini karena pajak adalah kewajiban yang dibayar oleh masyarakat kepada negara tanpa adanya imbalan langsung yang dapat dinikmati oleh individu yang membayar pajak.

Melalui pembiayaan langsung, hanya pengguna layanan yang diminta untuk membayar biaya. Orang yang tidak menggunakan layanan tersebut tidak akan dikenakan biaya. Namun, penentuan apakah pelayanan publik sebaiknya dibiayai melalui pajak atau melalui pembebanan langsung kepada pengguna melibatkan evaluasi berbagai faktor, termasuk pertimbangan tentang keadilan dan efisiensi pembiayaan, serta dampaknya terhadap aksesibilitas dan kualitas pelayanan yang diterima oleh masyarakat.

Keputusan ini tidak selalu mudah, karena perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti kemampuan masyarakat untuk membayar pajak, keadilan dalam distribusi beban, dan kemampuan sistem untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung pelayanan yang memadai. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan kualitas dan aksesibilitas layanan yang akan dipengaruhi oleh metode pembiayaan yang dipilih. Dengan demikian, dalam merancang sistem pembiayaan pelayanan publik, penting untuk memperhitungkan berbagai faktor ini guna memastikan bahwa pelayanan yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan adil bagi seluruh masyarakat.

### 4. Metode Pelayanan Publik yang dapat dijual

BUMDes memberikan pelayanan publik, pemerintah memiliki justifikasi untuk menarik tarif atas layanan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perusahaan milik pemerintah. Pelayanan publik yang dapat dikenakan tarif meliputi penyediaan air bersih, transportasi publik, jasa pos dan telekomunikasi, energi dan listrik, perumahan rakyat, fasilitas rekreasi (pariwisata), pendidikan, jalan tol, irigasi, jasa pemadam kebakaran, pelayanan kesehatan, serta pengelolaan limbah dan sampah. Pembebanan tarif kepada konsumen untuk layanan-layanan tersebut dapat dibenarkan dengan beberapa alasan, salah satunya adalah adanya perbedaan antara barang privat dan barang publik.

Terdapat tiga jenis barang yang menjadi kebutuhan masyarakat: barang privat, barang publik, dan barang campuran antara privat dan publik. Barang privat adalah barang-barang yang manfaatnya hanya dapat dinikmati oleh individu yang membelinya, seperti makanan, listrik, dan telepon. Barang publik adalah barang-barang yang manfaatnya dinikmati oleh seluruh masyarakat secara kolektif, seperti pertahanan nasional, pengendalian penyakit, dan jasa polisi.

Barang dan jasa yang merupakan campuran antara barang privat dan barang publik. Meski dikonsumsi secara individual, barang-barang ini juga dibutuhkan oleh masyarakat secara umum. Contohnya adalah pendidikan, pelayanan kesehatan, transportasi publik, dan air bersih. Barang-barang tersebut sering disebut "merit good" karena dibutuhkan oleh semua orang, namun tidak semua orang memiliki akses terhadapnya. Upaya memenuhi kebutuhan barang-barang ini, pemerintah dapat menyediakan secara langsung (direct public provision), memberikan subsidi, atau mengontrakkannya kepada pihak swasta. Misalnya, dalam hal pendidikan, meskipun pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan, bukan berarti seluruh biaya harus ditanggung oleh pajak dan seluruh layanan harus disediakan oleh pemerintah sendiri. Sektor swasta juga dapat terlibat dalam penyediaan layanan pendidikan tersebut, dengan tujuan untuk memastikan bahwa lebih banyak individu dapat mengakses pendidikan berkualitas. Pembebanan tarif untuk pelayanan publik bukan hanya wajar, tetapi juga diperlukan untuk memastikan bahwa layanan tersebut tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkannya. Dengan demikian, baik barang privat, barang publik, maupun barang campuran dapat dikelola secara efektif demi kepentingan bersama.

## B. Metode Penentuan Harga Jual

Terdapat beberapa jenis harga jual yang diterapkan dalam berbagai konteks bisnis, termasuk harga jual normal untuk manufaktur dan penyedia jasa, harga jual untuk pesanan khusus, harga jual berdasarkan kontrak tipe biaya, dan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan yang diatur oleh pemerintah. Harga jual normal yang berlaku secara umum, harus mampu menutupi seluruh biaya penuh yang dikeluarkan serta menghasilkan keuntungan. Ini termasuk biaya modal, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk investasi. Dalam penetapan harga jual normal, perusahaan harus memastikan bahwa semua biaya operasional, biaya produksi, dan biaya investasi dapat terakomodasi, sehingga perusahaan dapat mencapai laba yang diharapkan.

Misal : Butuh dana untuk jalankan usaha dengan kredit bank, yang bunganya 24%p.a dan tax dari laba yang dihasilkan 25%

Maka Cost of Capital =  $(100\% - 25\%) \times 0.24 = 18\%$

Semakin besar biaya modalnya, semakin besar pula laba yang diharapkan dapat diterima oleh perusahaan. Jika resiko bisnis besar, semakin besar persentase yang ditambahkan pada cost of capital dalam memperhitungkan laba yang diharapkan.

Capital Employed / Jumlah investasi

Semakin besar modal yang digunakan dalam proses produksi suatu produk, semakin tinggi pula laba yang diharapkan ketika menentukan harga jualnya. Modal yang diinvestasikan dalam produksi barang dapat dilihat dari total aset yang tercantum dalam neraca pada awal tahun anggaran. Dengan meningkatkan modal yang diinvestasikan, perusahaan berharap dapat meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang lebih besar. Penetapan harga jual yang mencerminkan besarnya modal yang digunakan menjadi penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menutupi biaya-biaya tersebut dan tetap memperoleh keuntungan yang diinginkan.

Rumusan Menghitung Harga Jual Per Unit (Manufaktur)

Harga Jual / unit = BIAAYA \* + % Mark-up  
Persentase Mark-up = Expectasi Laba + BIAAYA\*\*

\* Biaya = Biaya yang berhubungan langsung dengan volume (per unit)

\*\* Biaya = Biaya yang tidak berhubungan langsung oleh volume produk (non produksi)

### C. Konsep *Full Cost Recovery*

*Cost Recovery* merupakan nilai dalam persentase yang mengindikasikan sejauh mana pendapatan suatu desa mampu menutupi biaya operasionalnya (Pratiwi, 2021). Konsep tarif yang mencakup *Full Cost Recovery* mengacu pada tarif yang setara dengan pendapatan dasar yang dihasilkan oleh Desa Wisata. Evaluasi tarif dasar Wisata dilakukan untuk memastikan keadilan bagi semua pemangku kepentingan dalam pemanfaatan dan pengelolaan Desa Wisata, baik itu masyarakat sebagai konsumen maupun warga atau organisasi yang mengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Teori *Full Cost Recovery* dalam penetapan tarif Desa Wisata dan tinjauan ekonomi terkait penetapan tarif Wisata di desa XYZ. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan populasi yang terdiri dari pengurus Desa Wisata XYZ di Desa XYZ. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tarif dasar wisata, sedangkan variabel independen adalah teori pemulihan biaya penuh (*Full Cost Recovery*). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan tarif berdasarkan teori *Full Cost Recovery* sesuai dengan biaya dasar yang dikeluarkan, dengan tarif dasar wisata Desa XYZ sebesar Rp 3.246.383.000 pada tahun 2022. Hasil ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tarif yang berlaku selama pandemi COVID-19, yang dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Desa XYZ dalam menetapkan tarif wisata, dengan memperhatikan tujuan program untuk membantu masyarakat. Dalam perspektif ekonomi, penetapan harga yang dilakukan oleh Desa Wisata XYZ masih dianggap wajar dan adil bagi masyarakatnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menginvestigasi penerapan metode penetapan tarif berdasarkan *full costing recovery* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam dan penjelasan yang komprehensif tentang strategi penetapan tarif dengan menggunakan metode *Full Costing Recovery*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks yang kompleks dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data, dan dianalisis secara induktif untuk menyoroti makna yang terkandung dalam temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis content analysis untuk menganalisis data yang diperoleh dari narasumber kunci dalam penelitian ini. Triangulasi sumber juga digunakan untuk memperkuat keabsahan temuan dengan membandingkan data dari beberapa narasumber kunci. Metode penelitian yang digunakan di Desa Wisata mencakup berbagai pendekatan seperti studi kasus, survei, wawancara, dan observasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan tarif yang dapat mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan dan pemeliharaan desa wisata.

Pendekatan *full costing recovery* memerlukan perhitungan biaya secara menyeluruh, termasuk biaya langsung dan tidak langsung. Dalam konteks desa wisata, biaya tersebut dapat mencakup biaya infrastruktur, pemeliharaan, promosi, dan manajemen. Dengan menggunakan metode ini, tarif yang ditetapkan diharapkan dapat mencakup semua biaya yang terkait dengan operasional dan pengembangan desa wisata. Penelitian ini juga dapat melibatkan analisis data keuangan dan operasional desa wisata, serta pendekatan kuantitatif untuk menentukan tarif yang sesuai dengan prinsip *full costing recovery*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses dan implikasi penetapan tarif dalam konteks pengelolaan desa wisata. Tarif Desa Wisata Xyz menurut *full costing recovery* adalah dengan persamaan:

$$\text{Cost recovery} = \text{Total Pendapatan} - \text{Biaya Produk}$$

**PEMBAHASAN**

Sesuai dengan fungsinya, Desa Wisata menawarkan berbagai kegiatan rekreasi kepada semua masyarakat maupun organisasi tanpa adanya diskriminasi harga. Untuk menjamin itu, Desa Wisata menjaga transparansi tarif harga kepada publik serta bersikap terbuka terhadap masukan dan opini masyarakat. Berikut adalah rincian kegiatan yang ditawarkan beserta tarif harga yang ditetapkan:

**Tabel 1 Daftar Tarif Paket Aktivitas Desa Wisata Xyz**

Paket Activity 1 Hari				Paket Makrab 2D1N	
Paket Tradisi 1 Min 20 Orang	Paket Tradisi 2 Min 20 Orang	Paket Tradisi 3 Min 25 Orang	Paket Tradisi 4 Min 25 Orang	Malam Keakraban Min 20 Orang	Gathering Live In Min 20 Orang
<b>Rp 55.000</b>	<b>Rp. 75.000</b>	<b>Rp. 95.000</b>	<b>Rp. 105.000</b>	<b>Rp. 145.000</b>	<b>Rp. 185.000</b>
- Welcome Drink	- Welcome Drink	- Welcome Drink	- Welcome Drink	<b>Time Schedule:</b>	<b>Time Schedule:</b>
Snack 1x -Ice Breaking -Fun Games -Outbond -Bumbong Bocor -Titihan Bambu -Makan dan Minum 1x  Fasilitas: Tempat, Sound System, Asuransi, Trainer, Pemandu, Free Parkir, Toilet	Snack 1x -Ice Breaking -Fun Games -Outbond -Bumbong Bocor -Jembatan Goyang -Titihan Bambu -Tracking Sungai -5 Rintang -Makan dan Minum 1x  Fasilitas: Tempat, Sound System, Asuransi, Trainer, Pemandu, Free Parkir, Toilet	Snack 1x -Ice Breaking -Fun Games -Belajar Membatik -Petik Salak di kebun -Makan dan Minum 1x  Fasilitas: Tempat, Sound System, Asuransi, Trainer, Pemandu, Free Parkir, Toilet	Snack 1x -Ice Breaking -Fun Games -Outbond -Bumbong Bocor -Jembatan Goyang -Titihan Bambu -Tracking Sungai -5 Rintang -Tangkap Ikan -Belajar Olahan Salak -Paket kebun Petik -Salak -Makan dan Minum 1x  Fasilitas: Tempat, Sound System, Asuransi, Trainer, Pemandu, Free Parkir,	<b>14.00-14.30: Check In</b> <b>14.30-15.00: Welcoming</b> <b>15.00-15.30: Opening</b> <b>15.30-17.00: Acara Intern</b> <b>17.00-20.00: Dinner</b> <b>20.00-24.00: Api Unggun</b> <b>05.00-06.00: Istirahat</b> <b>06.00-07.00: Slow Acara</b> <b>07.00-08.00: Breakfast</b> <b>08.00-10.00: Outbond Tracking</b>	<b>14.00-14.30: Check In</b> <b>14.30-15.00: Welcoming</b> <b>15.00-15.30: Opening</b> <b>17.00-17.00: Acara Intern</b> <b>17.00-20.00: Dinner</b> <b>20.00-24.00: Api Unggun</b> <b>05.00-06.00: Istirahat</b> <b>06.00-07.00: Slow Acara</b> <b>07.00-08.00: Breakfast</b> <b>08.00-10.00: Outbond Tracking</b>

Paket Activity 1 Hari				Paket Makrab 2D1N	
				sungai 10.00- 11.30: Mandi 12.00- 13.00: Lunch 13.00- 13.30: Check Out 13.30- 14.00: Closing Fasilitas: -Pendopo &	sungai 10.00- 11.30: Mandi 12.00- 13.00: Lunch 13.00- 13.30: Check Out 13.30- 14.00: Closing Fasilitas: -Pendopo &
			Toilet	Sound System -Snack & Minum -Makan & Minum -LCD Proyektor -Trainer -Pemandu -Free Parkir Kebersihan  Nb: Acara di Handel Sendiri	Sound System -Snack & Minum -Makan & Minum -Paket Edukasi -LCD Proyektor -Trainer -Pemandu -Free Parkir Kebersihan  Nb: Acara Di Handel Pengelola

**Fasilitas**

Fasilitas yang disediakan oleh Desa Wisata Xyz adalah ketersediaan yang dapat dipilih oleh pengunjung dari paketan hingga harga terpisah dari homestay, sound system, asuransi, trainer, serta tempat parkir dan kebersihannya. Dari harga paketan jauh lebih murah dibandingkan dengan harga yang terpisah contohnya seperti toilet beserta kebersihannya apabila menggunakan harga paketan maka akan free sepenuhnya untuk pemakaiannya sedangkan harga terpisah maka akan dikenakan biaya setiap satu kali pemakaian akan dikenakan biaya lima ribu rupiah. begitu juga dengan fasilitas yang lainnya akan dikenakan biaya sama seperti contoh toilet.

Dari segi makanan dan minuman Desa Wisata Xyz juga menyediakan makan prasmanan untuk pemilihan paketan, contohnya akan disediakan menggunakan bakul nasi dan disediakan porsi sesuai dengan paket yang dipilih, dari segi lauk pauk hingga minum minuman sudah disediakan sesuai dengan paket yang dipilih. Untuk fasilitas tempat tidur sudah disediakan dengan paket misalnya ada 20 orang akan disediakan 10

kasur dan 10 bantal memanjang. Untuk outbound hingga pemandu sudah di sediakan juga sesuai dengan paket yang dipilih semua menyesuaikan dengan pemilihan paket dengan harga yang berbeda beda.

**Tabel 2 Daftar Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Homestay	1
2.	Sound System	1
3.	Kasur (20 orang)	10
4.	Pendopo	1
5.	Toilet	2
6.	Tempat Parkir	1
7.	LCD proyektor	1
8.	Flying fox	1
9.	Kursi Plastik	5
10.	Meja	2
11.	Piring	20
12.	High Roop	1
13.	Flying Fox	1
14.	Bantal (20 orang)	10
15.	Jembatan Goyang	1
16.	Titihan Bambu	3

**Perhitungan Tarif Berdasarkan Full Cost Recovery****Tabel 3 Perhitungan Tarif berdasarkan Full Cost Recovery**

Paket Activity 1 Hari				Paket Makrab 2D1N	
Paket Tradisi 1 Min 20 Orang	Paket Tradisi 2 Min 20 Orang	Paket Tradisi 3 Min 25 Orang	Paket Tradisi 4 Min 25 Orang	Malam Keakraban Min 20 Orang	Gathering Live In Min 20 Orang
<b>Rp 55.000</b>	<b>Rp. 75.000</b>	<b>Rp. 95.000</b>	<b>Rp. 105.000</b>	<b>Rp. 145.000</b>	<b>Rp. 185.000</b>
Total Biaya Keseluruhan					Rp660.000
Margin yang ditetapkan tahun 2023 sebesar 10%					Rp 66.000
Tarif tahun 2023					Rp726.000

Sumber: Hasil Wawancara

Total Biaya tahun 2021 dan 2022 adalah sebesar Rp 660.000 dan margin yang ditetapkan tahun 2023 adalah sebesar 10% hal tersebut dikarenakan bahan baku pada tahun 2023 mengalami kenaikan harga sehingga dengan penambahan margin yang sebesar 10% = Rp66.000, total biaya atau tarif pada tahun 2023 adalah sebesar Rp726.000.

**Faktor- faktor yang mempengaruhi produksi:**

Memiliki Daya Tarik Tradisional	Tempat Pendopo
Pemandu Seni membuat	Pemandu seni tari
Ketersediaan Homestay	Berbagai Macam Kuliner
Arena Outbound	Trainer Outbound

Tracking Sungai	Penyewaan Tenda Kemah (kapasitas 10)
Biaya Tour Guide/Pemandu	Penyewaan Matras

Konsep metode full costing recovery adalah suatu pendekatan dalam penetapan harga di mana semua biaya yang terkait dengan produksi atau penyediaan suatu produk dan layanan dimasukkan ke dalam penetapan harga tersebut. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua biaya yang dikeluarkan dapat ditutupi oleh pendapatan yang diperoleh salah satunya Desa Wisata Xyz, dimana Tarif harga Desa Wisata Xyz ditentukan dengan cara membagi total biaya (biaya tetap + biaya variabel) dengan jumlah pengunjung yang diharapkan.

Nah, Berdasarkan data yang diperoleh, Total pendapatan desa xyz pada tahun 2022 sebesar 3.246.383.000, pendapatan ini diperoleh dari banyaknya pengunjung yang datang ke Desa Xyz dengan menikmati semua fasilitas yang telah ditawarkan di desa tersebut. Dengan demikian, tarif harga Desa Wisata Xyz ditawarkan dalam beberapa paket yaitu paket activity 1 hari dengan kisaran harga per pakatnya sebesar Rp55.000-Rp105.000 dan paket makrab 2 DIN dari kisaran harga Rp145.000-Rp185.000. Tarif harga tersebut sudah cukup untuk menutup semua biaya yang dikeluarkan dan memperoleh keuntungan yang wajar. Namun, tarif harga tersebut masih dapat disesuaikan dengan kondisi pasar dan daya beli masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata XYZ, sebuah destinasi yang menawarkan pengalaman yang unik dalam merasakan keindahan alam dan kekayaan budaya tradisional. Terletak di tengah potensi alam yang memukau, desa ini menjadi cerminan upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya di tengah-tengah kawasan pedesaan. Dalam menjalankan kegiatan wisata, Desa Wisata XYZ menerapkan tarif yang mencakup biaya tiket masuk, biaya parkir, serta biaya tambahan sesuai dengan paket wisata yang dipilih oleh pengunjung. Berbagai paket tersebut ditawarkan dengan harga yang berbeda, dengan fasilitas yang sudah termasuk dalam harga tiket. Pentingnya penetapan tarif ini terletak pada upaya untuk menutupi semua biaya operasional dan pengeluaran yang timbul, sekaligus memberikan margin keuntungan yang layak bagi para pengelola.

Lebih dari sekadar destinasi wisata, Desa Wisata XYZ juga memiliki misi untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang ada di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan eksistensi desa ini di mata masyarakat luas, menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan atmosfer pedesaan yang autentik. Untuk mencapai tujuan ini, promosi memegang peranan penting. Desa Wisata XYZ memanfaatkan berbagai strategi promosi, termasuk media sosial dan distribusi brosur ke berbagai sekolah dan instansi di sekitar Yogyakarta. Tak hanya itu, promosi mulut ke mulut juga menjadi salah satu strategi yang efektif, dimana informasi mengenai desa ini tersebar dari mulut ke mulut, mengandalkan kepercayaan dari satu individu ke individu lainnya secara berkelanjutan.

Desa Wisata XYZ bukan hanya sebuah destinasi wisata biasa, namun juga menjadi contoh nyata tentang upaya pelestarian alam dan budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui penetapan tarif yang transparan dan strategi promosi yang efektif, diharapkan desa ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar serta kesejahteraan masyarakatnya.

